SUMATRA THAWALIB

Latar Belakang Sejarah Kelahirannya

Oleh: Bahrum Subagiya

Universitas Ibn Khaldun Bogor

bahrum.subagiya@uika-bogor.ac.id

Pendahuluan

Sumatra Thawalib merupakan bagian dari gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya Sumatra Barat. Deliar Noer dalam bukunya *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* memasukan Sumatra Thawalib sebagai awal-awal gerakan pendidikan dan sosial di Indonesia. Tentunya, gerakan ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh gerakan pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah.

Gerakan pertama yang mempengaruhi pembaharuan di Indonesia adalah gerakan Ibn Abdul Wahab yang melancarkan pembaharuan Islam di Negeri Arab. Ia memusatkan pemikirannya kepada ajaran tauhid dan berusaha sekuat tenaga membersihkan tauhid dari segala unsur yang menodainya di Jazirah Arab. Selanjutnya, paham dan gerakan Abdul Wahab tersebar luas dan mempengaruhi sebagian besar dunia Islam terutama melalui jalur perhajian.

Kesadaran Islam dari kemundurannya dan kebangkitan gerakan pemikiran Islam modern yang masa-masa selanjutnya semakin digencarkan diperluas oleh tokoh-tokoh berikutnya seperti Muhammad Jamaluddin la-Afgani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha.¹ Ketiga tokoh inilah yang banyak mempengaruhi pembaharu-pembaharu di Sumatra Utara khususnya, dan Indonesia umumnya.

Muhammad Jamaluddin la-Afgani (1839-1897) di samping giat mengajarkan paham keagamaan seperti yang disampaikan Ibn Abdul Wahab, berusaha keras menyadarkan dunia Islam dari kemunduran, keterbelakangan dan kelemahannya. Murid utama dan rekan seperjuangan Jamaluddin adalah Muhammad Abduh (1849-1905). Berbeda dengan gurunya (Jamaluddin) yang mengutamakan perjuangan politik untuk mencapai tujuan gerakannya, Abduh mengutamakan bidang pendidikan. Dengan pendidikan, ia berusaha mencerdaskan umat, memurnikan Islam dari segala pengaruh dan praktek yang menodainya, mereformasikan ajaran-ajaran Islam dalam sinar pikiran modern, membela serta mempertahankan Islam dari pengaruh Eropa dan serangan kristen. Ia juga menganjurkan umat Islam selalu mengadakan ijtihad dengan menggunakan akal, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.²

¹ Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib* (Cet. Ke-2), Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995, h. 3-4

² Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2008, h. 213-217

Bersama Jamaluddin, Abduh menerbitkan majalah *al-Urwat la-Wutsqa* di Paris. Hal ini dimaksudkan menyadarkan dan mempersatukan pikiran umum umat Islam di seluruh dunia Islam. Prinsip yang dipegang adalah, bahwa agama Islam merupakan tali yang teguh kuat untuk mempersatukan muslimin di seluruh dunia, melenyapkan tanda-tanda jenis dan bangsa guna menentang dominasi asing terhadap umat Islam.³

Begitu pun dengan Rasyid Ridha, murid dari Muhammad Abduh, ia sangat terpengaruh oleh *al-Urwat la-Wutsqa*. ia menjadikan pendidikan sebagai alat yang utama bagi perubahan masyarakat. Ia mendirikan sekolah yang dinamakannya *Madrasat la-Da'wah wa la-Irsyad*. Selain itu, ia juga menerbitkan majalah *Al-Manar* sebagai media pembaharuan dalam bidang sosial, politik, dan agama, dan membuktikan bahwa agama Islam adalah agama yang tidak bertentangan dengan kemajuan zaman, serta syariat Islam tetap merupakan alat yang praktis bagi pemerintahan modern.⁴

Pembaharuan yang terjadi di Timur tengah merambah ke Nusantara melalui jalur perhajian dan pengiriman pemuda-pemuda Islam belajar ke Mekah dan Mesir. Di samping jalur perhajian dan pengiriman pendidikan, kitab-kitab agama yang diterbitkan di negara Arab, berikut majalah *Al-Wutsqa*, *Al-Manar*, dan majalah-majalah lain seperti *Al-Siasah*, *Al-Liwa*, *Al-'Adl* dari Mesir, *Tsamarat al-Funun* terbitan Beirut dan lain-lainnya, sampai ke tangan pemuda-pemuda Indonesia dan cukup berpengaruh dalam membangun semangat pembaharuan pemikiran Islam dan membentuk masyarakat modern di daerah ini. Salah satu ciri khas bagi masyarakat Islam modern di Indonesia menurut A. Mukti Ali adalah berdirinya organisasi-organisasi Islam, yang salah satunya adalah Sumatra Thawalib.⁵

Dalam makalah ini, penulis membatasi pembahasan Sumatra Thawalib dalam ruang lingkup sejarah kelahirannya, bagaimana ia sebagai sebuah gerakan dan bagaimana ia menjadi sebuah perguruan yang sampai saat ini masih ada.

Gerakan Pembaharuan

Kondisi umat Islam di Indonesia sebelum pembaharuan dilancarkan sudah sangat mundur. Macam-macam syirik, takhayul, bid'ah, khurafat, sihir, dan azimat banyak dipraktekan oleh umat Islam dengan sangat merajalela sekali. Mereka tidak menyadari sama sekali apa yang dilakukan bertentangan dengan tauhid. Kondisi ini pun terjadi di Minangkabau, Sumatra Barat, di mana asal mula berdirinya Sumatra Thawalib.

Awal abad ke-19 Islam Minangkabau kemasukan pemikiran dan gerakan pembaharuan. Catatan klasik menyebutkan adanya peran tiga orang haji dalam pembaharuan di Minangkabau. Waktu itu, umat Islam Indonesia bukan hanya

³ *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, editor: Suwwito dan Fauzan, Bandung: Angkasa Bandung, 2003, h. 306-307, h.

⁴ *Ibid*, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh ...* h. 313-317

⁵ *Ibid*, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam...* h. 6

menunaikan rukun Islam yang ke lima, tetapi juga untuk mendalami ilmu keislaman berbilang tahun.

Bagi umat Islam Sumatra Barat, naik haji berarti juga melanjutkan pelajaran atau “mempertinggi kaji” yang sudah mereka peroleh dari surau-surau di kampung halaman masing-masing. Berbilang tahun mereka menimba ilmu Islam langsung dari sumbernya secara mendalam. Mereka pun menjalin ukhuwah islamiah dengan umat islam dari berbagai negara lain, saling tukar menukar pengalaman dan informasi serta membicarakan kepentingan bersama. Oleh sebab itu, ketika mereka pulang ke kampung halaman, mereka telah membekali diri dengan ilmu, kitab-kitab serta pengetahuan tentang perkembangan dunia Islam pada umumnya.⁶

Tiga orang haji yang dimaksud di atas adalah Haji Muhammad Arif, terkenal dengan Haji Sumanik pulang ke Luhak Tanah Datar, Haji Abdurrahman atau Haji Piobang, pulang ke Luhak Lima Puluh Kuto, dan Haji Miskin Pandai Sikek, pulang ke Luhak Agam. Kepulangan mereka ini terjadi sekitar tahun 1802. Sedangkan kondisi Umat Islam di Sumatra Barat mengalami kemunduran. Hal ini tergambar dari banyaknya orang yang tidak lagi mengindahkan hukum-hukum Islam, harta pusaka banyak terjual atau tergadai untuk berfoya-foya, menyambung ayam dan mengadu balam. Antara suku dengan suku timbul permusuhan, antara nagari dengan nagari saling bertengkar dan bertentangan hanya karena persoalan sambung ayam, atau pergaulan muda-mudi yang memberi malu suku, atau masalah kecil lainnya yang menjadikan masalah menjadi besar.⁷

Dalam hal agama, para ulama, labai, tuangku, imam khatib dan datuk ibadat, berbondong-bondong memasuki dunia tasawuf dan tarekat, karenanya masyarakat pun berduyun-duyun pula mengikuti. Sebagian masuk Tarekat Satiriyah yang berpusat di Ulakan, Pariaman, dan sebagian masuk Tarekat Naksabandiyah di Cangking, Ampek Angkek. Kedua golongan saling membanggakan keagungan dan kesucian masing-masing tarekatnya. Akibatnya mereka saling bermusuhan, sesat menyesatkan dan antara pengikut yang satu dengan pengikut tarekat yang lain tidak mau lagi saling menegur.

Perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum Islam seperti berjudi, minum tuak, memperuntukan dan mempelajari ilmu sihir, hubungan sumbang antara laki-laki dan perempuan, rampas merampas harta pusaka sampai pembunuhan dan lain-lainnya semakin merajalela. Tidak ada ulama yang berani turun tangan memperbaiki semua itu, karena mereka tidak berwibawa lagi dan bahkan sekali mereka terlibat dalam kasus-kasus serupa itu.

Tiga orang haji tersebut ingin mengubah keadaan yang dianggap usah jauh menyeleweng jauh dari Islam. Mereka sangat terpengaruh dengan paham dan gerakan Syekh Abdul Wahab yang mereka saksikan sendiri. Mereka lancarkan satu gerakan

⁶ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Cet. Ke-8), Jakarta: LP3ES, 1996, h. 31

⁷ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra*, Jakarta: Umminda, 1982, h. 14

untuk membersihkan Islam dari segala yang menodainya. Mereka perbaiki semua keadaan dengan tindakan-tindakan tegas.

Gerakan Paderi

Tiga orang haji dan pengikutnya dikenal dengan kelompok Padri . Mereka melancarkan gerakan pemurnian Islam dari segala yang menodainya. Akan tetapi, gerakan mereka mendapat tantangan keras dari pihak pembela adat dan penganut tarekat sehingga menimbulkan konflik dan peperangan terkenal dengan konflik adat dan agama dan perang Padri .

Konflik adat dan agama melibatkan kaum adat dibantu oleh golongan umat Islam penganut tarekat di satu pihak, menghadapi tiga orang haji beserta pengikut-pengikut mereka di pihak lain. Perang Padri terjadi antara kaum Padri – gelar yang diberikan kepada pengikut-pengikut tiga orang haji tersebut, melawan pasukan Belanda yang membantu kaum adat dan golongan Islam penganut tarekat.⁸

Inilah awal pemikiran Islam modern untuk Sumatra Barat dan mungkin juga untuk Indonesia. Burhanudin Daya menjelaskan bahwa sifat modern gerakan ini terlihat nyata pada usaha mereka menyeru kembali kepada Al-Qur'an dan sunah, memurnikan Islam, dan menentang dominasi kaum kafir atas umat Islam. Karena tipu daya dan kekuatan pasukan Belanda yang kuat persenjataannya itu, pihak Padri di bawah pimpinan Tuanku Imam Bojol (1773-1864) berhasil dikalahkan. Meskipun kaum Padri kalah, akan tetapi semangat dalam memperjuangkan Islam dan tanah air tetap memberikan inspirasi bagi generasi setelahnya.⁹

Pengaruh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau (1852-1915) dianggap sebagai pelopor lanjutan dari gerakan Paderi. Ahmad Khatib masih keturunan Tuanku Nan Tuo, seorang ulama terkemuka serta imam pejuang kaum Padri . Beliau bermukim selamanya di Mekah, tanpa pernah pulang karena pandangan anti adatnya yang keras dan tuntutan yang mutlak agar hukum waris adat diganti dengan hukum Islam di seluruh negeri.¹⁰

Ia berhasil membina dirinya hingga menjadi seorang ulama terkemuka “guru besar” dan imammadzhab Syafi’i di masjid Al-Haram, Mekah. Walau ia tidak pulang ke tanah air, akan tetapi pengaruhnya begitu besar di tanah air.

Syekh Ahmad Khatib berhasil mendidik murid-muridnya menjadi pemuka-pemuka Islam kenamaan dan pelopor-pelopor gerakan pemikiran Islam modern serta pejuang-pejuang nasional di tanah air. Sederet nama murid-muridnya yaitu Tuanku Simbur, Muhammad Nur, Syekh Hasan, Ma’sum, KH Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, KH. Hasyim Asy’ari pendiri pesantren Tebuireng dan pemimpin

⁸ *Ibid, Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam...* h. 8-9

⁹ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996, h. 65

¹⁰ *Ibid, Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*, h. 10

terkemuka Nahdatul Ulama (NU), Syekh Tahir Jalaluddin al-Azhari la-Falaqi, Haji Agus Salim. Sementara muridnya yang berasal dari Sumatra Barat, yang mempelopori lahirnya gerakan pembaharuan Islam dan Sumatra Thawalib adalah Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Muhammad Thaib Umar, Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Daud Rasyidi, Syekh Abas Padang Japang, Syekh Mustafa Paya Kumbuh, Syekh Ibrahim Musa Parabek, Syekh Sutan Darap, dan lain-lain.

Pengaruh Syekh Ahmad Khatib terhadap Sumatra Thawalib adalah pengaruh pemikiran pembaharuan di Sumatra Barat. Di mana, Sumatra Thawalib adalah kelanjutan dari gerakan Paderi untuk menyingkirkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang merusak kemurnian akidah, dan yang dapat membawa kebekuan Islam itu sendiri.

Sejarah Sumatra Thawalib

Sejarah Sumatra Thawalib tidak bisa dipisahkan dari sejarah surau dan berbagai organisasi yang berdiri di Minangkabau. Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil balig dan orang tua yang uzur.¹¹

Setelah masuknya Islam, fungsi surau semakin berkembang sebagai tempat pendidikan Islam, yang dimulai dari pengajian Al-Qur'an, kajian tafsir, fiqh, nahu, saraf, rukun islam, rukun iman, ibadat dan akhlak. Setiap surau ada tuangkunya, atau setiap tuangku ada suraunya. Tuangku yang banyak ilmunya, banyak juga muridnya.¹² Masing-masing tuangku ada kelebihanannya, maka orang mengaji sering berpindah-pindah dari satu surau ke surau lainnya. Hingga mereka merasa puas dan merasa kajinya sudah tinggi maka ia mendirikan pengajian sendiri dan satu waktu mereka pun menjadi tuangku dan memiliki suatau sendiri.

Beberapa surau yang sangat penting artinya bagi Sumatra Thawalib adalah surau Batu Sangkar, surau Sungai Batang Minanjau, Surau Parabek Bukittinggi, dan terutama surau Jembatan Besi Padang Panjang. Semua surau ini dibina dan dikembangkan sejumlah haji, murid-murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau, sepulang mereka dari belajar dan menunaikan ibadah haji di abad 20.

Surau Jembatan Besi, Padang Panjang, adalah awal pangkal sejarah Sumatra Thawalib, atau Sumatra Thawalib dahulunya adalah surau Jembatan Besi. Tuangkunya yang pertama adalah Syekh Abdullah Ahmad. Ia mengamalkan ilmu yang didapatkannya sepulang haji. Dalam mengabdikan ilmu dan pikirannya, ia dibantu kakak beradik, Syekh Abdul Latif Rasyidi dan Syekh Daud Rasyidi. Akhirnya Abdullah Ahmad menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab dan pengelolaan pengajian kepada

¹¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 280

¹² *Ibid*, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam...*, h. 80

pembantunya itu sedang dia sendiri mulai memikirkan yang lain, yaitu mendirikan sekolah agama yang diberi nama *adabiah School* di Padang Panjang.¹³

Sewaktu Abdullah Ahmad meninggalkan Padang Panjang, kedudukannya sebagai penanggung jawab dan guru mengaji di surau ini diserahkan sepenuhnya kepada Syekh Daud Rasyidi. Dan ketika Syekh Daud Rasyidi berangkat ke Mekah, pimpinan surau Jembatan Besi diserahkan kepada kakaknya, Abdul Latif Rasyidi. Syekh Daud Rasyidi juga meminta bantuan kepada gurunya Haji Abdul Karim Amrullah atau terkenal dengan Haji Rasul yang saat itu mengajar di suraunya, di Maninjau, untuk mengajar di Surau Jembatan Besi.¹⁴

Sewaktu Haji Abdul Latif meninggal dunia, seluruh Umat Islam Padang Panjang sepakat untuk meminta Haji Rasul menetap di Padang Panjang dan memimpin surau Jembatan Besi. Atas restu Abdullah Ahmad, harapan Masyarakat ini dikabulkan dan mulai 1912, Haji Rasul menjadi pemimpin tunggal surau Jembatan Besi.

Setelah Haji Rasul memimpin surau Jembatan Besi, bertambah ramailah anak-anak yang datang dari seluruh Sumatra Barat, mengaji ke surau ini. dalam beberapa tahun saja, surau Jembatan Besi sudah menjadi pusat pengajian besar.

Sistem pendidikan yang diterapkan tidak diubah, tetapi isi pengajiannya sudah dikembangkan. Kepada murid-murid ditanamkan semangat baru, yaitu semangat berdiskusi, berpikir bebas, membaca, memahami, dan berkumpul atau berorganisasi. Kitab-kitab mulai dibaca dan didiskusikan.

Di sisi lain, kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan keagamaan sedang mengalami perubahan-perubahan pula. Perjuangan dan pergerakan nasional mulai gencar diayunkan di seluruh nusantara. Ini diawali dengan berdirinya berbagai organisasi seperti Jami'atul Khair, Budi Utomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Partai Komunis Indonesia atau PKI, Nahdatul Ulama, Partai Nasional Indonesia atau PNI, dan lain-lain.

Kesadaran berorganisasi pun tumbuh pada pelajar-pelajar surau Jembatan Besi. Ketika itu ada seseorang yang bernama Bagindo Djamaluddin Rasjad yang baru saja kembali dari Eropa dan berpidato menyampaikan pengalamannya tentang banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dalam berorganisasi.¹⁵

Para pelajar Surau Jembatan Besi yang dipelopori oleh Haji Habib (serang pelajar Surau Jembatan Besi) berkumpul dan berfikir tentang usaha mendirikan organisasi. Akhirnya mereka memberanikan diri memohon izin kepada Haji Rasul untuk mendirikan organisasi. Sang guru pun memberikan izin dan dipilihlah nama *Persaiyoan* sebagai perkumpulan mereka. Tujuan pokoknya ditetapkan untuk membantu mempermudah murid mendapatkan keperluan harian mereka dengan harga

¹³ *Ibid*, h. 82

¹⁴ *Ibid*, h. 85

¹⁵ *Ibid*, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942...* h. 55

yang ringan dan longgar pembayarannya. Dengan demikian terbentuklah organisasi murid yang bergerak dalam lapangan sosial ekonomi. Barang-barang pokok yang disediakan adalah sabun mandi dan sabun cuci yang sangat banyak diperlukan, kemudian dilengkapi dengan buku tulis, pensil, tinta dan keperluan lainnya, sehingga *Persaiyoan* dikenal juga dengan *Perkumpulan sabun*.¹⁶

Setelah perkumpulan ini langsung dapat dirasakan manfaatnya, tahun 1917, Hasyim, murid surau Jembatan Besi yang berasal dari Tapak Tuan, Aceh, berusaha mengembangkannya. atas bantuannya, semua keperluan pelajar yang telah disebutkan di atas ditambah dengan pelayanan gunting rambut, menjahit pakaian, cuci dan setrikakepeluan dapur dan kebutuhan harian lainnya berhasil disediakan dan dilayani perkumpulan ini.

Tahun 1918, nama *Persaiyoan* dan perkumpulan sabun diubah menjadi *Thuwailib*. Karena pelajar-pelajar surau Jembatan Besi sebagian besar berasal dari luar Padang Panjang dan bahkan banyak pula yang datang dari wilayah-wilayah lain di pulau Sumatra, maka Zainuddin Labai dan Jalaluddin Thaib mengubah nama *Thuwailib* menjadi Sumatra Thuwailib (Pelajar Kecil Sumatra). Begitu juga pengajian surau Jembatan Besi sekaligus disesuaikan namanya menjadi Sumatra Thuwailib dan ditempatkan di bawah pengawasan satu pengurus sekolah yang anggota-anggotanya terdiri dari tamatan surau Jembatan Besi, guru-guru muda, dan pedagang pedagang di sekitar Padang Panjang..

Keadaan sebagai terurai di atas merangsang masyarakat surau berlomba-lomba mendirikan organisasi agar tidak dikatakan ketinggalan zaman. Di desa Parabek dekat Bukit Tinggi, pada tahun 1908 Ibrahim Musa mendirikan sebuah surau yang kemudian di kenal dengan nama surau Parabek. Tahun 1919, pelajar-pelajar surau Parabek mendirikan organisasi yang mereka namakan Muzakat la-Ikhwan. Tujuan utama organisasi ini adalah mengadakan diskusi-diskusi ilmiah mengenai segala persoalan dikaitkan dengan Islam, untuk latihan dialog, dan berdebat, melatih kecepatan berpikir, menambah ilmu pengetahuan dan melahirkan pemikiran-pemikiran baru.¹⁷

Muzakat la-Ikhwan kemudian berubah nama menjadi Thuwailib. Terbawa oleh perkembangan aktivitas dan kreativitas pelajar-pelajar surau Jembatan Besi Padang Panjang yang telah menyempurnakan nama organisasinya menjadi Sumatra Thuwailib, surau Parabek ini pun menyempurnakan nama Thuwailibnya menjadi Sumatra Thuwailib.

Dengan ini jelaslah, telah lahir dua buah Sumatra Thuwailib di dua buah surau penting di Sumatra Barat, sebagai peningkatan dan penyempurnaan dua buah organisasi pelajar. Kemudian, Syekh Haji Rasul bersama Syekh Ibrahim Musa bermusyawarah menghasilkan keputusan penggabungan kedua organisasi, Sumatra Thuwailib di Padang

¹⁶ *Ibid*, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam...*h. 55

¹⁷ *Ibid*, h. 89

Panjang dan Sumatra Thuwailib di Parabek. Namanya pun diubah menjadi Sumatra Thawalib, sebab anggotanyasudah banyak dan dan wilayahnya pun semakin luas.¹⁸

Sumatra Thawalib lahir sebagai organisasi tempat seluruh pelajar surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi bersatu dan memadukan aktivitas mereka yang sebelumnya digiatkan melalaui organisasi lokal masing-masing. Kelahiran Sumatra Thawalib yang pertama ini diikuti oleh Sumatra Thawalib-Sumatra Thawalib surau lainnya di berbagai daerah, baik yang berada di Sumatra Barat, maupun di luarnya, sampai ke Aceh dan Bengkulu. Tidak ada ikatan dan hubungan organisatoris sama sekali antara satu dengan lainnya (yang terbentuk di daerah-daerah selain di Padang Panjang dan Bukittinggi). Akan tetapi, langkah, gerak, ragam, maksud, dan tujuannya, ide dan idealnya, adalah sama.¹⁹

Burhanuddin Daya menjelaskan beradasarkan pengamatannya pada Anggaran Dasar organisasi ini, bahwa tujuan awal dari Sumatra Thawalib ini adalah mempererat persatuan, mencari perdamaian untuk membela Islam dan membina budi pekerti, mencerdaskan umat Islam dengan cara memperluas dan memajukan ilmu pengetahuan lewat perbaikan sistem dan metode pendidikan dan pengajaran, memperpendek masa belajar, mempertinggi derajat pelajaran agama, mengatur guru-guru berdasar keahlian, menyusun pendidikan berkelas, menata organisasi dan administrasi pendidikan dan sebagainya.²⁰

Perguruan Sumatra Thawalib

Telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya wujud Sumatra Thawalib awalnya adalah organisasi pelajar di surau-suarau Sumatra Barat. Seiring berjalannya waktu Sumatra Thawalib berkembang menjadi sebuah perguruan.

Kehadiran Sumatra Thawalib sebagai perguruan atau sekolah adalah untuk meluncurkan pendidikan dan pengajaran. Ada beberapa latar belakang yang membuat Sumatra Thawalib berubah dari organisasi menjadi lembaga pendidikan yaitu: *pertama*, pengaruh misi kristen yang membangun gereja dan sekolah-sekolah zending di seluruh Nusantara, termasuk daerah tetangga Sumatra Barat, yaitu Tapanuli. Begitu juga adanya misionaris yang keluar masuk kota dan desa dengan membagikan Injil-injil, surat kabar, dan majalah kepada masyarakat.²¹ *Kedua*, sebagai pengaruh dari perkembangan lembaga pendidikan umum dan sekolah yang dibuat oleh pemerintah Belanda, seperti *Inlandsche Lagere School* (Sekolah Rendah Pribumi), *Hollandsche Inlandsche School*, *Kweekschool Noor Inlandsche Onderwijzers*, *Hollandsche Chineesche School*, *Hoogere*

¹⁸ *Ensiklopedi Islam* (Jilid 6), editor bahasa: Nina M. Armando [et.al], Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005, h. 253

¹⁹ *Ibid*, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam...* h. 94

²⁰ *Ibid*, h. 95

²¹ *Ibid*, h. 107

Burger School (HBS), *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), *Algemeene Middlebare School* (AMS), dan lain-lain.

Hal itulah yang mendorong Sumatra Thawalib untuk menyusun salah satu programnya yang lebih jelas dan terarah dalam bidang pendidikan, yaitu mengubah berbagai pengajian surau di daerah-daerah yang strategis menjadi sekolah-sekolah Islam.²²

Perubahan surau menjadi sekolah berkelas diawali surau Jembatan Besi Padang Panjang di bawah pimpinan Syekh Abdul Karim Amrullah. Sekolah yang didirikannya bernama Sumatra Thawalib atau Perguruan Thawalib Padang Panjang. Ini terjadi pada tahun 1911. Sistem pengajarannya yaitu sistem *halaqah*, di mana murid-murid dan guru sama-sama duduk di lantai membentuk lingkaran. Tahun 1918 terjadi pembaharuan, murid-murid dibagi sesuai umur dan tingkatan pendidikannya menjadi tujuh kelas. Tingkatan permulaan, murid-murid diajar oleh guru-guru bantu, termasuk Zainudin Labai, buku-buku yang diajarkan pun terbatas pada buku-buku yang dikarang Zainudin Labai eL-Yunusi sendiri atau yang ditulis oleh guru-guru lainnya. Pada tingkatan tertinggi diajarkan oleh kitab-kitab dari Mesir di bawah asuhan Haji Rosul. Tahun 1920, Haji Rasul menukar berbagai kitab yang selama ini dipakai dengan kitab-kitab baru, di antaranya *Bidayat la-Mujtahid*, *Ushul la-Ma'mul*, *Al-Muhazzab*, dan lain-lain.

Tokoh lain yang berperan dalam kemajuan Sumatra Thawalib adalah Haji Jalaluddin Thaib. Dialah orang yang menerapkan sistem berkelas yang sempurna, memakai bangku dan meja murid, kurikulum diatur dengan baik dan disempurnakan, organisasi dan administrasi sekolah mulai disusun, uang sekolah mulai dipungut dari murid-murid, dan tamatannya diberi ijazah. Ia juga berhasil mendirikan Sumatra Thawalib di Tapak Tuan, Aceh. serta, ia juga menjadi ketua umum persatuan seluruh Sumatra Thawalib di Sumatra.

Nama lainnya yang penting dicatat sebagai orang yang berpengaruh yaitu Engku Mudo Abdul Hamid Hakim. Ia mendampingi (sebagai asisten) Haji Rasul untuk memajukan Perguruan Sumatra Thawalib Padang Panjang. Berkat kecerdasan dan ketekunannya mempelajari Islam, Engku Mudo tampil sebagai ulama yang saleh dan warak. Mulai tahun 1922, ia menjadi pemimpin Sumatra Thawalib Padang Panjang karena Haji Rasul mengundurkan diri.

Sumatra Thawalib Padang Panjang merupakan pelopor perguruan Islam di wilayah Sumatra. Di mana, dari sanalah para murid yang datang dari berbagai daerah ditempa, dibina dan dimandirikan. Hasil didikannya disebar ke segala pelosok tanah air berupa guru-guru, ulama-ulama, dan mubaligh-mubaligh yang semuanya mampu mendirikan Sumatra tahawalib di mana saja mereka berada. Mereka sekaligus mengtuai Sumatra Thawalib, menjadi pemimpin perguruan, dan menjadi gurunya sekalian.

²² *Ibid*, h. 114

Perguruan Thawalib Parabek

Perguruan ini merupakan perguruan Sumatra Thawalib kedua yang didirikan setelah Padang Panjang dengan tokoh pendirinya Ibrahim Musa Parabek. Pengabdian Ibrahim Musa kepada perguruan ini tidak terputus sampai akhir hayatnya pada 25 Juli 1963. Sebagai ulama besar, pejuang tiga zaman (zaman kolonial Belanda, zaman penjajahan Jepang, dan zaman merdeka) beliau telah membawa perubahan baru di Minangkabau yang sangat penting artinya bagi sejarah pergerakan pendidikan Islam di Indonesia melalau Sumatra Thawalibnya.

Awal tahun 1926, sebelum Padang Panjang terkena gempa bumi, Sumtra Thawalib Parabek sudah membangun sebuah gedung sekolah yang erdiri dari 7 lokal, tempat belajar murid dari kelas satu sampai kelas tujuh. Juga ruangan kantor dan kamar guru dibangun. Untuk mengatasi kesulitan tempat tidur murud, dibangun pula sebuah asrama bertingkat.

Atas kesadaran banyak daerah yang banyak mengirim putra putrinya belajar ke sana, banyaklah daerah yang membangun asrama sendiri, baik berwujud asrama maupun surau. Terdapatlah asrama atau surau Mandailing, surau Jambi, asrama Bangkinang, asrama Padang, surau Pariaman, asrama Payakumbuh, Simabur, Situmbuk, Batu Sangkar, Pandai Singkek, Bukit Batabuh, Mandiingin, Ampek Angkek, surau Dinding Seng, Surau Haji Salim, surau Banuhampu dan lain-lain. Semuanya terletak dalam satu lingkungan desa Parabek dan terbentuklah satu kampus Pengurus Sumatra Thawalib terbesar waktu itu.

Selain Perguruan Thawalib Padang Panjang dan Parabek, ada juga perguruan Thawalib lainnya yang tidak bisa diuraikan dalam makalah ini karena keterbatasan tempat. Perguruan itu adalah Perguruan Thawalib Padang Japang, Perguruan Sumatra Thawalib Sungayang, Perguruan Thawalib Payakumbuh, Perguruan Sumatra Thawalib Maninjau, Perguruan Sumatra Thawalib Bukittinggi, Perguruan Sumatra Thawalib Pariaman, Perguruan Thawalib Kubang Putih, Perguruan Thawalib Tanjung Limau, Perguruan Thawalib Padusunan Pariaman.

Sumatra Thawalib, sebagai perguruan telah banyak membuahkan hasil. *Pertama*, sebagai pelopor yang mengubah sistem pengajian surau menjadi sekolah agama. *Kedua*, berhasil memasukan mata pelajaran umum ke dalam sekolah agama. *Ketiga*, murid-murid dan lulusannya semua berjiwa revolusioner, mempunyai kebebasan berpikir, bebas berjalan sendiri asal tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan sunah. *Keempat*, banyak menghasilkan murid yang lebih pandai daripada guru. *Kelima*, dalam kelas dan ruangan-ruangan diskusi, murid-murid selalu menghidupkan suasana bantah-membantah, muzakarah, munadzarah,. Mereka selalu mendiskusikan kenapa kaum muslimin mundur, sedang umat beragama lain maju, mereka berani mengorek-ngorek Al-Qur'an dan sunah, mau menerima kalau ada dasar Al-Qur'an dan sunah. *Keenam*, mereka tidak terikat terhadap mazhab fikih. Mereka mempelajari mazhab yang empat, tetapi mengamalkan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. *Ketujuh*, membuka mata umat Islam Sumatra terhadap buku-buku atau kitab-kitab hasil karya ulama-ulama Islam modern. *Kedelapan*, menyegerakan kemajuan dan perubahan,

dengan mendirikan berbagai organisasi, penerbitan buku, majalah dan surat kabar. *Kesembilan*, menanamkan kesadaran berbangsa dan berpolitik dalam masyarakat. *Kesepuluh*, mereka berpikiran maju. Semua penjelasan di atas disampaikan oleh Ma'rifat Marjani, pelajar Thawalib yang diwawancara oleh Burhanuddin Daya dan dicantumkan dalam bukunya *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*.²³

Kesimpulan

Penulis menyimpulkan pembahasan makalah ini ke dalam beberapa poin:

1. Dalam perjalanan sejarahnya, Sumatra Thawalib tidak bisa dilepaskan dari gerakan kaum Padri yang lebih dulu muncul di Sumatra Barat.
2. Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabau merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam pemikiran pembaharuan yang dilancarkan oleh guru-guru Thawalib yang itu semuanya ditularkan kepada pelajar-pelajar Thawalib, sehingga menciptakan gebrakan besar dalam pemikiran pembaharuan islam.
3. Sumatra Thawalib sebagai perguruan, tidak bisa dilepaskan dari surau. Karena, surau merupakan cikal bakal sekolah Islam yang berkembang menjadi lebih modern.
4. Banyak lulusan Sumatra Thawalib yang berkontribusi besar kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib* (Cet. Ke-2), Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995
- Ensiklopedi Islam* (Jilid 6), editor bahasa: Nina M. Armando [et.al], Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005
- Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra*, Jakarta: Umminda, 1982
- _____, *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996
- Mohammad, Herry dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2008
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008
- _____. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005

²³ *Ibid*, h.151

Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Cet. Ke-8), Jakarta: LP3ES, 1996

Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan, editor: Suwwito dan Fauzan, Bandung: Angkasa Bandung, 2003

Sumber Internet

Wikipedia.org

thawalib-parabek.sch.id